Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 2, November 2026: 563-579, DOI: 10.34007/jehss.v9i2.3215

Diseminasi Musik Barat melalui Aransemen Lagu Pop Jawa sebagai Upaya Membangun Apresiasi Musik Warga Desa Banaran VIII

Dissemination of Western Music through Javanese Pop Song Arrangement as an Effort to Build Music Appreciation of Banaran VIII Village Residents

Bakhrudin Latif & Ayub Prasetyo*
Jurusan Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 29 September 2026; Direview: 01 Oktober 2026; Disetujui: 29 Oktober 2026: Dipublish: 30 Oktober 2026

*Coresponding Email: ayubprasetiyo@isi.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan diseminasi musik barat berbasis aransemen lagu Pop Jawa serta menganalisis peningkatan apresiasi seni warga pedesaan. Masalah difokuskan pada masih sangat terbatasnya akses masyarakat desa terhadap instrumen tiup kayu (*woodwind*) dan tiup logam (*brass*), sehingga diperlukan sebuah pendekatan edukatif yang khusus agar kehadiran instrumen musik Barat tersebut dapat disukai dan diterima warga setempat. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori apresiasi musik dan pendekatan pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Data-data dikumpulkan melalui kegiatan observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi kegiatan di Desa Banaran VIII, Playen, Gunungkidul, lalu dianalisis secara kualitiatif-deskriptif. Kajian ini menyimpulkan bahwa penggunaan lagu Pop Jawa sebagai jembatan aransemen berhasil menyatukan bunyi alat musik asing yang baru dikenal dengan tradisi lokal yang sudah dekat di hati warga. Suasana pertunjukan yang interaktif dan komunikatif serta adanya dukungan nyata dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul terbukti efektif mencairkan suasana, membangkitkan antusiasme penonton dari beragam kelompok usia, sekaligus memperkuat keberlanjutkan program edukasi seni di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Diseminasi Musik; Instrumen Tiup; Pop Jawa; Apresiasi Seni.

Abstract

This article aims to describe the implementation of Western music dissemination through Javanese pop song arrangements and to analyze the enhancement of art appreciation among rural communities. The core issue focuses on the severely limited access of villagers to woodwind and brass instruments, necessitating a tailored educational approach to ensure these Western musical instruments are well-received and embraced locally. To address this issue, the study utilizes theoretical frameworks of music appreciation and local culture-based arts education. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation in Banaran VIII Village, Playen, Gunungkidul, and subsequently analyzed using a descriptive-qualitative approach. The study concludes that using Javanese pop songs as a musical bridge successfully integrates unfamiliar instrument sounds with local traditions deeply familiar to the residents. An interactive and communicative performance atmosphere, paired with active support from the Head of the Gunungkidul Education Office, effectively engaged the audience, sparked enthusiasm across various age groups, and reinforced the sustainability of rural arts education programs.

***Keywords**: Music Dissemination; Wind Instruments; Javanese Pop; Art Appreciation.*

How to Cite: Latif, B., & Prasetyo, A. (2026). Diseminasi Musik Barat Berbasis Aransemen Lagu Pop Jawa untuk Meningkatkan Apresiasi Warga Desa Banaran VIII. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 9 (2): 563-579.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya universal yang memiliki daya jangkau luas untuk menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan ruang kehidupan. Melalui struktur bunyi, ritme, dan harmoni, musik mampu menjadi media komunikasi yang menyampaikan nilai estetis serta emosional. Walaupun demikian, kesempatan untuk mengakses, mendengarkan, dan menikmati keragaman instrumen musikal di Indonesia hingga saat ini masih belum terdistribusi secara merata. Di wilayah pedesaan, akses terhadap pertunjukan musik yang menyajikan instrumen Barat secara langsung masih tergolong minim. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Desa Banaran VIII, Kalurahan Banaran, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, sebagian besar warga memiliki keterbatasan pengalaman langsung dalam menyaksikan maupun mendengarkan sajian musik yang memanfaatkan kelompok instrumen tiup kayu (*woodwind*) seperti *flute* dan *clarinet*, serta instrumen tiup logam (*brass*) seperti *trumpet*, *horn*, dan *trombone*. Keterbatasan frekuensi perjumpaan musikal inilah yang pada akhirnya membentuk jarak psikologis serta rasa canggung warga di lapangan ketika mendengarkan warna bunyi (*timbre*) dari instrumen tersebut.

Minimnya perjumpaan terhadap instrumen tiup Barat di tingkat pedesaan erat kaitannya dengan lingkungan sosial dan lanskap bunyi (*soundscape*) yang hadir dalam keseharian masyarakat. Pilihan serta preferensi musik seseorang tidak pernah terbentuk secara acak, melainkan sangat dipengaruhi oleh ruang budaya dan kebiasaan mendengarkan di lingkungannya (de Fretes, 2017). Pada masyarakat pedesaan seperti di Desa Banaran VIII yang kental dengan suasana agraris dan kekeluargaan, ruang publik warga lebih banyak oleh sajian musik rakyat, dangdut, serta lagu tradisi Jawa yang biasa hadir dalam acara hajatan, hiburan bersih desa, maupun kegiatan sosial warga. Kondisi ini berbeda dengan masyarakat perkotaan yang memiliki keterbukaan akses media serta keberagaman ruang pertunjukan modern. Perbedaan lanskap bunyi ini memperlihatkan bahwa ketidakakraban warga desa terhadap instrumen *woodwind* dan *brass* bukanlah disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengapresiasi seni, melainkan karena belum hadirnya ruang perjumpaan edukatif yang dirancang secara relevan dengan kebiasaan budaya setempat.

Atas dasar kondisi sosial budaya tersebut, pelaksanaan diseminasi musik di kawasan pedesaan memerlukan sebuah pendekatan edukatif yang tidak berjarak dan menempatkan tradisi lokal sebagai jembatan budaya (*cultural bridge*). Mengenalkan instrumen tiup Barat secara langsung melalui perbendaharaan lagu (*repertoire*) klasik atau pop Barat yang asing bagi warga justru berpotensi memperlebar jarak komunikasi musikal. Oleh sebab itu, penggunaan lagu Pop Jawa populer yang sudah sangat dihafal oleh warga dari berbagai lintas generasi mulai dari anak hingga orang tua menjadi strategi yang baik. Perjumpaan antara idiom musik lokal dan luar dapat menghasilkan pencampuran karakter musikal yang harmonis tanpa merusak identitas serta keaslian lagu tersebut (Primaningrizki, 2020). Melalui sentuhan aransemen yang pas, lagu Pop Jawa berfungsi sebagai jembatan ingatan (*memory bridge*). Pengolahan aransemen pada lagu-lagu daerah dengan memanfaatkan pendekatan harmoni yang komunikatif terbukti mampu menciptakan variasi bunyi yang estetis sekaligus mudah diterima oleh pendengar (Kaestri, 2021). Ingatan warga terhadap melodi lagu yang sudah familier seperti *Rungkad* atau *Bojo Galak* membantu mereka untuk merasa nyaman dan tertarik mendengarkan warna bunyi instrumen *woodwind* dan *brass* yang dipadualkan dengan kelompok musik *combo* seperti *bass*, *drum*, *gitar*, dan *keyboard*, tanpa merasa digurui.

Penyajian lagu populer dalam susunan warna suara instrumen baru sangat efektif dalam mempermudah pendengar awam untuk menikmati dan merespons pertunjukan seni secara langsung (Purwanto, 2023). Meskipun demikian, bagaimana sajian lagu Pop Jawa yang dibawakan langsung menggunakan kolaborasi instrumen tiup Barat dan kelompok *combo* ini difungsikan sebagai media edukasi musik di ruang publik desa, serta bagaimana peran pemangku kebijakan daerah dalam mendukung keberlanjutannya, masih belum banyak diulas secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kebaruan tersebut dengan memberikan gambaran nyata mengenai alur pelaksanaan diseminasi dan bentuk tanggapan masyarakat secara langsung di lapangan. Dalam kajian ini, apresiasi musik dipahami secara sederhana melalui

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

pengamatan alur acara dan cerita warga saat diwawancarai. Keterlibatan warga terlihat dari antusiasme masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan dari awal sampai selesai, raut wajah gembira, tepuk tangan penonton, serta keberanian mereka merespons interaksi dengan para pemusik di atas panggung maupun membagikan kesan mereka dalam sesi wawancara setelah pertunjukan.

Sajian pertunjukan yang interaktif ini tidak hanya membuka ruang perjumpaan seni antara pemusik dan warga, tetapi juga menjadi momentum penting dalam mempertemukan berbagai elemen masyarakat di desa. Kehadiran warga dari berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua menunjukkan bahwa pendekatan lagu populer yang diolah dengan instrumen tiup mampu mencairkan suasana dan membangun komunikasi yang hangat. Pengalaman mendengarkan secara langsung ini memberikan ruang belajar nonformal yang menyenangkan, di mana warga tidak lagi merasa canggung terhadap instrumen musik asing, melainkan dapat menikmati keindahan warna suara yang dihasilkan sebagai bagian dari sajian hiburan rakyat yang menyatu dengan ruang kehidupan mereka.

Keberhasilan ruang perjumpaan edukatif di tingkat pedesaan ini tentunya tidak terlepas dari adanya dukungan berbagai pihak yang mendampingi kegiatan dari awal hingga akhir. Adanya perhatian dan apresiasi langsung dari pemangku kepentingan daerah, seperti Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul, memberikan legitimasi sekaligus dorongan moral yang kuat bagi keberlanjutan program pengenalan seni di kawasan perdesaan. Dukungan ini menjadi penanda penting bahwa kegiatan edukasi musik berbasis kearifan lokal memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sebagai agenda kebudayaan daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus memiliki tiga tujuan utama yang ingin dicapai. Pertama, untuk mendeskripsikan secara mendalam alur pelaksanaan kegiatan diseminasi musik Barat berbasis aransemen lagu Pop Jawa di Desa Banaran VIII, Playen, Gunungkidul. Kedua, untuk menganalisis bentuk respons masyarakat dan keterlibatan warga selama menyaksikan pertunjukan serta setelah mendengarkan instrumen tiup Barat. Ketiga, untuk menganalisis peran dan bentuk dukungan pemangku kepentingan daerah dalam mendorong keberlanjutan edukasi seni dan budaya di masyarakat pedesaan.Musik merupakan bentuk ekspresi budaya yang universal. Musik memiliki kemampuan untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang. Namun, kesempatan untuk menikmati keberagaman musik masih belum merata. Di wilayah pedesaan, akses terhadap alat musik Barat masih sangat terbatas. Hal ini terutama terjadi pada kelompok instrumen tiup kayu (*woodwind*) dan tiup logam (*brass*). Masyarakat desa jarang melihat atau mendengar instrumen seperti flute, klarinet, saksofon, terompet, atau *trombone* secara langsung. Kurangnya interaksi ini membuat warga merasa asing. Lebih dari itu, ada anggapan bahwa alat musik tiup Barat rumit dan terkesan eksklusif. Jarak ini membuat apresiasi seni terhadap musik Barat kurang berkembang di desa.

Kondisi ini menimbulkan batasan dalam kehidupan sosial dan budaya warga. Masyarakat desa sering kali menganggap alat musik tiup Barat rumit untuk dimainkan. Alat-alat tersebut juga terkesan mewah dan jauh di luar jangkauan mereka. Bagi warga, instrumen Barat terasa hanya milik masyarakat kota atau akademisi seni saja. Pandangan seperti ini akhirnya membangun jarak yang cukup lebar di tengah masyarakat. Perkembangan apresiasi seni warga terhadap musik dari luar pun jadi ikut terhambat. Selain itu, ruang untuk mengenalkan musik Barat di tingkat pedesaan memang masih sangat sedikit. Jarangnya kesempatan untuk melihat dan mendengar pertunjukan secara langsung membuat warga desa merasa asing setiap kali mendengar suara dari alat musik tersebut.

Pilihan musik seseorang tidak pernah berdiri sendiri. Pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal serta kebiasaan hidup sehari-hari. Sebagai contoh, pada kelompok usia muda. Dalam interaksi sosial remaja, dalam menentukan selera musik biasanya dipengaruhi oleh keinginan untuk sama dengan teman sebaya atau mengikuti tren yang sedang berjalan di momen tersebut. Pada kelompok usia remaja, mereka memiliki kecenderungan untuk memilih dan mendengarkan musik yang disukai oleh kelompoknya agar bisa diterima dengan baik dalam lingkungan pergaulan. Lingkungan kota yang bergerak cepat membuat warganya lebih akrab

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

dengan jenis musik seperti pop, rock, atau jazz. Sebaliknya, masyarakat pedesaan yang identik dengan budaya agraris lebih akrab dengan musik dangdut atau lagu-lagu daerah. Musik tradisi ini sering hadir dalam acara hajatan, kegiatan gotong royong, atau hiburan rakyat di kampung. Perbedaan pola hidup dan kurangnya pertemuan budaya ini akhirnya membuat jarak pengetahuan musikal antara masyarakat perkotaan dan pedesaan terasa semakin nyata.

Masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan musik lokal. Lagu-lagu daerah yang biasa mereka dengar sehari-hari sudah akrab dan menjadi bagian dari tradisi warga. Hal inilah yang membuat masyarakat di pedesaan tetap bertahan pada selera musikal yang sudah lama dekat dengan lingkungan mereka. Mereka baru bisa membuka diri dan menerima kehadiran bentuk musik baru apabila sajian tersebut mampu menyesuaikan diri sesuai dengan nilai-nilai serta kebiasaan lokal. Mengenalkan alat musik Barat secara langsung tanpa memperhatikan kebiasaan masyarakat tentu akan sulit diterima. Langkah yang terburu-buru seperti ini akan menimbulkan jarak dan membuat warga tidak tertarik untuk mengapresiasi. Oleh karena itu, pelaksanaan diseminasi yang sesuai dengan budaya lokal sangat diperlukan. Pendekatan ini menjadi jembatan untuk mengenalkan instrumen Barat kepada warga lokal melalui pemilihan lagu-lagu daerah yang sudah akrab dengan warga.

Maka dari itu, diperlukan pelaksanaan diseminasi musik yang mengalir dan menyatu dengan kebiasaan warga sehari-hari. Musik lokal yang sudah akrab di pedesaan dapat difungsikan sebagai jembatan budaya (*cultural bridge*) untuk memperkenalkan keberagaman suara dari instrumen Barat. Memanfaatkan materi lagu daerah populer yang sudah dihafal oleh lintas generasi, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, merupakan cara yang paling mudah untuk mencari perhatian serta menumbuhkan rasa penasaran para penonton. Pendekatan ini membuat warga tidak merasa takut akan hadirnya alat-alat musik baru yang asing bagi mereka. Sebaliknya, ingatan warga terhadap melodi lagu daerah justru membantu mereka menikmati keindahan harmoni instrumen baru. Melalui cara yang santai dan akrab ini, proses edukasi ini dapat berjalan dengan baik tanpa merusak nilai-nilai tradisi lokal.

Pengolahan materi musikal dan pendekatan sosial dalam mengenalkan seni pada dasarnya telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu. Penelitian de Fretes (2017) mengungkapkan bahwa pilihan musik masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal serta kecenderungan penyesuaian diri dengan lingkungan. Dari sudut pandang pengolahan musik, Primaningrizki (2020) memperlihatkan bahwa pertemuan antara tradisi lokal dan budaya luar mampu memunculkan proses pencampuran dua karakter musikal yang unik tanpa merusak identitas aslinya. Hal ini diperkuat oleh Kaestri (2021) yang merancang aransemen lagu daerah melalui pendekatan harmoni dasar guna menciptakan variasi bunyi yang menarik, serta Purwanto (2023) yang menunjukkan bahwa sajian lagu populer dalam warna suara baru efektif mempermudah pendengar awam dalam menikmati pertunjukan. Meskipun studi-studi terdahulu telah mengulas mengenai musik masyarakat serta teknik aransemen lagu daerah, belum ada penelitian yang secara khusus menguji bagaimana aransemen lagu pop Jawa dibawakan langsung menggunakan instrumen tiup Barat (*woodwind* dan *brass*) yang dipadukan dengan kelompok *combo* sebagai jembatan edukasi di tingkat pedesaan, serta bagaimana keterlibatan pemangku kebijakan daerah dalam mendukung keberlanjutan apresiasi seni warga.

Pendekatan ini dilakukan melalui aransemen lagu-lagu populer Jawa seperti *Rungkad*, *Bojo Galak*, dan lainnya menggunakan instrumen tiup Barat (*woodwind* dan *brass*) dan ditambah dengan kelompok musik *combo* seperti bass, drum, gitar, dan *keyboard*. Melalui pendekatan ini, lagu daerah yang sudah sangat dikenal warga dapat disajikan dalam warna suara (*timbre*) serta susunan harmoni yang baru tanpa harus merusak atau menghilangkan keaslian melodi utamanya. Suara musik ini terbukti mempu memberikan nuansa baru yang menarik, sehingga warga pedesaan dapat menikmati pertunjukan musik tersebut dengan mudah karena terasa akrab di telinga mereka. Kehadiran pejabat dinas juga membuat kegiatan edukatif ini semakin penting. Upaya meningkatkan apresasi seni di tingkat pedesaan memang memerlukan perhatian serta dukungan kebijakan melalui program edukasi nonformal.

Melalui pendekatan yang ramah dan tidak menggurui, jarak atau batasan musik Barat yang selama ini terasa rumit dan eksklusif dapat pelan-pelan mencair dengan sendirinya. Masyarakat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

desa tidak lagi merasa takut atau canggung untuk mengenal alat musik Barat, karena nada-nada yang mereka dengar tetaplah melodi lagu daerah yang sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Rasa canggung itu berganti menjadi rasa ingin tahu saat suara terompet, saksofon, maupun *flute* membunyikan lagu favorit warga. Hasilnya, warga bisa menikmati kehadiran suara instrumen baru ini dengan nyaman, mendapatkan pengalaman mendengar yang menyenangkan, dan tetap merasa memiliki karya musik daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan diseminasi instrumen tiup dan *combo* melalui pertunjukan aransemen lagu pop Jawa di Desa Banaran VIII, Playen, Gunungkidul. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji respons masyarakat terhadap apresiasi seni serta bentuk dukungan pemangku kebijakan terhadap kegiatan diseminasi musik Barat tersebut. Lebih lanjut, fokus penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana penggunaan lagu daerah dapat difungsikan sebagai jembatan edukasi musik Barat di pedesaan, sehingga mampu memberikan gambaran tentang penyampaian materi seni baru kepada warga tanpa menimbulkan rasa asing, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan budaya yang tepat menjadi kunci utama dalam membuka akses apresiasi seni yang inklusif di daerah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai seluruh rangkaian kegiatan diseminasi musik di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengamati bentuk keterlibatan sosial warga, memahami konteks ruang pertunjukan secara alami, serta menangkap alur respons masyarakat tanpa adanya intervensi atau manipulasi variabel eksperimental (Rachman et al., 2024). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026 yang berlokasi di Desa Banaran VIII, Kalurahan Banaran, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasari oleh kriteria purposif, yaitu karakteristik wilayah Banaran VIII yang mewakili kawasan pedesaan agraris dengan keterbatasan akses perjumpaan terhadap pertunjukan yang memanfaatkan instrumen tiup Barat.

Objek dalam penelitian ini difokuskan pada proses diseminasi instrumen tiup kayu (*woodwind*), tiup logam (*brass*), dan kelompok *combo* melalui pertunjukan aransemen lagu Pop Jawa populer seperti *Rungkad* dan *Bojo Galak*, serta bentuk respons masyarakat dan dukungan pemangku kebijakan setempat. Sementara itu, subjek atau informan utama penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari dua orang informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan representasi peran strategis di lapangan. Informan tersebut meliputi Kepala Pedukuhan Banaran VIII yang mewakili aspirasi, antusiasme, serta dinamika warga desa setempat, dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul yang memberikan perspektif serta bentuk dukungan institusional pemangku kebijakan daerah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung oleh peneliti selama pertunjukan berlangsung untuk mengamati antusiasme kehadiran, gestur penonton, raut wajah, tepuk tangan, serta interaksi komunikatif antara penonton dan pemusik. Wawancara semi-terstruktur diterapkan untuk menggali persepsi, kesan, serta pandangan informan secara mendalam tanpa mengikat informan dalam pertanyaan yang kaku. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan perekam audio digital atas izin informan, kemudian ditranskripsikan secara harfiah (*verbatim*) ke dalam bentuk catatan tertulis. Dokumentasi pendukung mencakup foto-foto kegiatan, rekaman video pertunjukan, serta catatan lapangan yang mencatat dinamika interaksi warga secara rinci.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara dan catatan lapangan berdasarkan cerita seperti rasa penasaran penonton penerimaan suara musik hingga dukungan pejabat lalu disusun menjadi cerita yang mengalir untuk menarik kesimpulan acara. Keabsahan data dijaga dengan mencocokkan wawancara Kepala Pedukuhan dan Kepala Dinas Pendidikan terhadap catatan pengamatan serta foto dan video pertunjukan di lokasi. Etika penelitian juga

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

dijaga dengan meminta izin resmi ke perangkat desa sebelum acara meminta persetujuan lisan kepada narasumber yang diwawancarai, serta memastikan penggunaan foto dan video pertunjukan telah disetujui untuk kebutuhan tulisan ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai seluruh rangkaian kegiatan di lapangan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengamati interaksi sosial warga, memahami konteks pertunjukan secara rinci, serta menangkap proses pengenalan musik secara alami (Rachman et al., 2024). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026 di Desa Banaran VIII, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasari oleh karakteristik wilayahnya yang mewakili kawasan pedesaan dengan keterbatasan akses terhadap instrumen musik Barat.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi warga Desa Banaran VIII dari berbagai tingkatan usia (anak-anak, remaja, dan dewasa), perangkat desa setempat, serta Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada proses diseminasi instrumen tiup kayu (*woodwind*), tiup logam (*brass*), dan kelompok *combo* melalui pertunjukan aransemen lagu pop Jawa populer seperti *Rungkad* dan *Bojo Galak*. Selain alur pertunjukan, fokus kajian juga mencakup respons apresiasi, tingkat antusiasme, serta bentuk dukungan pemangku kebijakan setempat.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung gestur, antusiasme, dan interaksi penonton selama pertunjukan. Wawancara dilakukan kepada warga, perangkat desa, serta Kepala Dinas Pendidikan guna menggali persepsi dan bentuk dukungan kebijakan secara lebih terperinci. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, rekaman audiovisual pertunjukan, dan catatan lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksi data lapangan), kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik membandingkan dan mengecek ulang hasil pengamatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen pendukung guna menghasilkan analisis yang objektif dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons Masyarakat dan Implikasi Diseminasi Musik Barat melalui Aransemen Pop Jawa

Diseminasi Instrumen Barat dan *Combo* Melalui Aransemen Pop Jawa

Pelaksanaan kegiatan diseminasi musik Barat di Desa Banaran VIII dirancang melalui beberapa tahapan yang sistematis dan kronologis guna memberikan pengalaman belajar nonformal yang efektif bagi masyarakat pedesaan. Langkah awal dimulai dengan sesi demonstrasi langsung yang berfokus pada pengenalan bentuk fisik serta karakter warna suara (*timbre*) dari masing-masing instrumen yang dibawakan oleh tim penampil. Pada sesi ini, kelompok instrumen tiup kayu (*woodwind*) seperti *flute*, *clarinet*, dan *saxophone* diperkenalkan terlebih dahulu kepada warga, yang kemudian dilanjutkan dengan pengenalan kelompok instrumen tiup logam (*brass*) seperti *trumpet* dan *trombone*, serta perpaduan harmoni dari kelompok musik *combo* (*bass*, *drum*, *gitar*, dan *keyboard*). Penyampaian materi pengenalan difokuskan pada penjelasan cara kerja alat, mekanisme pembuangan udara, sumber penghasil getaran bunyi, hingga karakter ekspresi suara yang dihasilkan melalui contoh tiupan melodi pendek secara bergantian dari para pemusik. Pengenalan bentuk fisik dan karakteristik bunyi secara eksplisit ini sejalan dengan pandangan Campbell (2011) mengenai pentingnya pengamatan visual dan pengalaman mendengarkan secara langsung (*active listening*) dalam membangun persepsi musikal awal pada masyarakat awam.

Demonstrasi bentuk fisik dan sampel suara instrumen tersebut memberikan data empiris awal mengenai pergeseran perilaku dan respons fisik penonton di lokasi acara. Berdasarkan hasil pengamatan terstruktur di lapangan, sebagian besar warga yang pada awal acara hanya berdiri mengamati secara pasif dari kejauhan atau dari luar ruang utama acara, mulai melangkah mendekati area panggung saat suara *saxophone* dan *trumpet* diperdengarkan secara solo. Perubahan gestur penonton terlihat nyata dari fokus pandangan mata warga yang mengamati secara cermat gerakan jari pemain pada katup instrumen serta teknik penyesuaian bibir (*embouchure*) para pemusik. Berdasarkan data pengamatan lapangan tersebut, proses

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

pengamatan langsung ini memberikan indikasi bahwa masyarakat mulai lebih familiar terhadap bentuk fisik, mekanisme permainan, dan warna suara instrumen musik Barat. Rasa canggung dan jarak psikologis yang awalnya ada pada warga pedesaan perlahan berganti menjadi rasa ingin tahu terhadap sajian musik utama. Dokumentasi sesi demonstrasi dan pengenalan warna suara instrumen ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Demonstrasi Pengenalan Warna Suara Instrumen Tiup Barat.
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

Sebelum kegiatan diseminasi dilaksanakan di ruang publik desa, masyarakat Desa Banaran VIII memiliki keterbatasan pengalaman musikal dalam mengenali ragam instrumen tiup Barat secara langsung. Sebagian besar warga sebelumnya hanya familier dengan instrumen populer seperti *trumpet*, *trombone*, atau suling melalui tayangan media massa seperti televisi, sementara instrumen seperti *clarinet* dan *flute* masih tergolong asing baik dari segi bentuk fisik maupun penamaannya. Kehadiran pertunjukan edukatif ini memberikan pengalaman pengamatan visual dari jarak dekat serta pendengaran secara nyata dalam lanskap bunyi (*soundscape*) tempat tinggal warga. Pengalaman langsung ini membantu warga untuk mencocokkan ingatan visual dari media massa dengan wujud nyata di lapangan. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Pedukuhan Banaran VIII dalam sesi wawancara:

"Iya mas, dengan mengikuti acara ini warga dapat melihat secara langsung alat musik yang biasanya hanya dilihat di layar TV atau yang lain, juga mengetahui nama alat musik tersebut. Karena lagu yang dimainkan/ditampilkan dalam acara ini adalah lagu pop Jawa yang sudah dikenal, maka warga bisa menikmati musik tersebut dengan warna suara berbeda dari yang sering didengarnya. Juga dapat memberikan pengetahuan kepada warga bahwa belajar musik melalui jalur pendidikan/menjadi mahasiswa di perguruan tinggi seni ternyata bisa menjadi profesi bahkan bisa menjadi pegawai pemerintah seperti PNS, Dosen, TNI juga POLRI" (Fery, wawancara, 2 Juni 2026).

Pernyataan dari pimpinan desa tersebut memperlihatkan bahwa ruang perjumpaan seni nonformal ini tidak hanya memperluas wawasan musikal warga terhadap ragam instrumen baru, melainkan juga memberikan pemahaman sosial yang lebih luas mengenai prospek pendidikan tinggi seni sebagai jalur karier dan profesi yang sah serta bermartabat di mata masyarakat pedesaan.

Setelah sesi demonstrasi dan pengenalan instrumen selesai dilakukan, alur acara berlanjut ke sesi sajian utama yang paling ditunggu-tunggu oleh penonton, yaitu pertunjukan aransemen lagu populer Jawa seperti *Rungkad* dan *Bojo Galak*. Lagu-lagu tersebut diolah kembali secara kreatif dengan menggabungkan warna suara khas dari instrumen tiup *woodwind* dan *brass* sebagai pembawa melodi serta kontra-melodi, di atas fondasi ritem dan harmoni kelompok musik *combo*. Selama pertunjukan berlangsung, permainan ansambel dipimpin secara langsung oleh seorang konduktor di barisan depan guna menjaga keseimbangan tempo, dinamika, dan kerapian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

artikulasi antar-kelompok instrumen. Kehadiran konduktor di atas panggung memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana sebuah permainan musik bersama dalam format ansambel besar dikoordinasikan secara disiplin dan terstruktur (Green, 2009). Suasana koordinasi dan dinamika permainan ansambel tiup di atas panggung tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Konduktor Sedang Memimpin Jalannya Pertunjukan Musik Aransemen.
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

Penggunaan lagu Pop Jawa populer sebagai materi aransemen dalam kegiatan diseminasi ini berfungsi sebagai jembatan budaya (*cultural bridge*). Mekanisme keterhubungan antara keakraban lagu dan peningkatan daya terima warga terbangun secara sistematis melalui enam tahapan logis. Pertama, materi lagu seperti *Rungkad* dan *Bojo Galak* sudah sangat dikenal, dihafal, dan melekat dalam ingatan kolektif masyarakat dari berbagai lintas generasi. Kedua, familiaritas terhadap melodi dan lirik lagu tersebut secara efektif mengurangi beban kognitif pendengar dalam memproses bentuk musik, sehingga perhatian penonton tidak lagi terbebankan oleh struktur lagu yang asing. Ketiga, fokus dan perhatian masyarakat secara otomatis dapat diarahkan untuk mendengarkan warna suara (*timbre*) baru yang dihasilkan oleh kombinasi tiupan instrumen Barat. Keempat, warga memiliki kesempatan mental untuk membandingkan versi lagu asli yang biasa mereka dengar melalui media pemutar musik dengan sajian warna suara baru dari ansambel tiup. Kelima, keterlibatan emosional warga terwujud dalam bentuk respons fisik seperti tersenyum, bertepuk tangan, hingga bernyanyi bersama dari tempat duduk. Keenam, dari rantaian proses ini lahirlah pengalaman apresiatif yang hangat, di mana warga dapat menikmati keberadaan instrumen luar secara alami tanpa merasa asing. Pengalaman mendengarkan yang berawal dari keakraban materi lagu ini mengarahkan penonton pada tahapan *attentive* dan *engaged listening*, di mana proses apresiasi berkembang secara alami dari aspek keakraban menuju pengalaman estetis baru (Campbell, 2011).

Pilihan strategi untuk mendasarkan aransemen musik pada lagu-lagu populer yang sudah diakui masyarakat merupakan keputusan yang sesuai. Dalam konteks budaya pedesaan Banaran VIII, sajian musik yang paling sering hadir di ruang publik warga adalah seni pertunjukan rakyat, dangdut, serta hiburan organ tunggal yang diiringi kendang. Pemanfaatan lagu Pop Jawa membuat warga dapat menikmati sajian warna suara instrumen Barat tanpa dibayangi oleh sekat psikologis atau perasaan digurui. Ketika digali lebih dalam mengenai tanggapan seandainya materi yang dibawakan di atas panggung berupa karya-karya musik klasik Barat yang kaku, Kepala Pedukuhan Banaran VIII memaparkan konteks selera dan persepsi musikal masyarakat setempat:

"Kebanyakan warga di sini adalah penikmat lagu pop dan dangdut. Mungkin warga yang bisa menikmati lagu klasik Jawa jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Jika dipaksa menyaksikan lagu klasik Barat mungkin dalam benaknya akan bertanya-tanya 'bagaimana cara menikmati lagu ini' hehe..." (Fery, wawancara, 2 Juni 2026).

Penjelasan lugas tersebut mengonfirmasi bahwa pendekatan aransemen lagu populer berbasis kearifan lokal berhasil memangkas jarak kultural. Dengan menggunakan lagu yang sudah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

akrab di telinga, warga pedesaan tidak lagi merasa bingung atau terasing, melainkan dapat membuka diri untuk menyerap dan mengapresiasi keindahan harmoni instrumen luar secara wajar.

Suasana pertunjukan di lokasi acara terasa semakin hidup dan interaktif ketika dua orang penyanyi vokal tampil membawakan lagu sambil berkomunikasi secara aktif dengan para penonton. Interaksi komunikatif yang dibangun oleh vokalis menjadi media penyeimbang yang efektif untuk mencairkan kekakuan panggung pertunjukan formal dan membangun keterlibatan emosional warga dari tempat duduk mereka (Elliott & Silverman, 2015). Momen kebersamaan dan keceriaan saat menyaksikan penampilan penyanyi yang diiringi oleh ansambel tiup dan *combo* ini didokumentasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dua Penyanyi Saat Membawakan Lagu Diiringi Instrumen Tiup dan Combo.
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

Berdasarkan pengamatan terhadap gestur dan perilaku penonton di lokasi acara, terdapat kecenderungan perbedaan bentuk perhatian berdasarkan kelompok usia. Kelompok penonton usia muda, seperti anak-anak dan remaja, menunjukkan ketertarikan visual yang dominan melalui pengamatan terhadap gerakan jemari pemain tiup saat menekan katup instrumen, gerak bibir pemain, serta pergerakan pipa *slide* pada *trombone*. Sementara itu, kelompok penonton dewasa menunjukkan respons yang lebih mengemuka pada aspek pendengaran, seperti menganggukkan kepala mengikuti tempo, menepuk paha sesuai irama ritmis *combo*, serta menikmati keharmonisan warna suara (*timbre*) baru yang dihasilkan. Dalam pengamatan peneliti, terdapat kecenderungan bahwa proses penerimaan estetis masyarakat pedesaan tidak berlangsung secara seragam, melainkan bergerak melalui beberapa tingkatan persepsi, mulai dari ketertarikan visual-fisik pada usia muda hingga penikmatan harmoni pada kelompok usia dewasa (North & Hargreaves, 1995).

Kehadiran kegiatan diseminasi ini juga memperoleh legitimasi dan dorongan moral dari jajaran pemerintah daerah serta pengurus wilayah setempat. Pertunjukan edukatif ini dihadiri secara langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul beserta jajaran perangkat Pedukuhan Banaran VIII. Kehadiran pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat di tengah-tengah warga desa memberikan jembatan legitimasi sosial yang membuat masyarakat merasa aman, nyaman, dan dihargai (Bamford, 2006). Dalam sesi dialog dan wawancara di lokasi acara, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul memberikan tanggapan dan apresiasi resminya:

"Saya sangat mengapresiasi dan menyambut baik kehadiran rekan-rekan dari ISI Yogyakarta yang telah berkenan menggelar pertunjukan serta memberikan apresiasi di wilayah kami. Kehadiran sivitas akademika ISI di tengah masyarakat seperti ini tentu memberikan dampak positif secara nyata, khususnya bagi masyarakat Dusun Banaran, Gunungkidul" (Setyowati, wawancara, 2 Juni 2026).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

Lebih jauh lagi, dialog antara akademisi dan pejabat pemerintah daerah ini berkembang menjadi pembahasan potensi kemitraan strategis yang dapat dikembangkan di masa depan. Kehadiran kegiatan edukasi seni di tingkat akar rumput ini berpotensi menjadi modal awal untuk membangun program pendampingan yang lebih terstruktur, seperti penguatan keilmuan seni untuk satuan pendidikan di daerah maupun penempatan mahasiswa melalui skema program pengabdian masyarakat. Sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul:

"Kami menyambut inisiatif itu dengan baik. Silakan menyampaikan surat permohonan resmi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten, yang nantinya juga akan dikoordinasikan bersama Dinas Pendidikan Provinsi. Jika memungkinkan, sosialisasi tersebut dapat diperluas hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terlebih, kami baru saja merintis pendirian SMP berbasis seni di Desa Banaran ini, sehingga kami sangat membutuhkan dukungan penguatan keilmuan seni. Barangkali ada program kemitraan kampus yang memungkinkan mahasiswa ISI melaksanakan program magang di sekolah tersebut... Di pedukuhan ini terdapat sanggar tari dan paguyuban karawitan. Saat ini, minat generasi muda terhadap bidang seni tari tergolong sangat tinggi" (Setyowati, wawancara, 2 Juni 2026).

Di samping dukungan dari pihak dinas, antusiasme dan penerimaan warga lokal juga diwujudkan secara nyata melalui aksi partisipasi sosial sebelum acara berlangsung. Warga Desa Banaran VIII secara sukarela bergotong royong menyiapkan lokasi, panggung, serta perlengkapan konsumsi demi menyambut tim penampil, terlebih kegiatan ini diselenggarakan bertepatan dengan momentum tradisi tahunan *Rasulan* (bersih desa). Sebagaimana ditegaskan oleh Dukuh Banaran VIII:

"Wah sangat senang, kami warga sangat berterima kasih kepada dosen dan mahasiswa ISI Yogyakarta bersedia berkunjung ke desa kami membagikan pengetahuannya serta karena ini bertepatan dengan acara peringatan Rasulan di Desa Banaran, bapak/ibu dosen dan mahasiswa juga menyajikan pertunjukan musik sebagai pengisi acara. Sebagai wujud antusias kami yaitu seluruh warga dengan sukarela bergotong royong mempersiapkan segala keperluan untuk acara ini agar terlaksana dengan lancar dan tanpa hambatan. Juga kehadiran ibu Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul sebagai wujud dukungan dalam acara ini... Harapan kami, acara ini bukan acara pertama dan terakhir, ke depan kami sangat berharap dan menunggu-nunggu kehadiran bapak/ibu dan mahasiswa dari ISI Yogyakarta berkunjung lagi ke Desa Banaran. Kami sangat berterima kasih" (Fery, wawancara, 2 Juni 2026).

Dinamika interaksi sosial yang terbangun sepanjang pertunjukan ini mencerminkan secara tepat konsep *musicking* yang digagas oleh Small (1998). Aktivitas bermusik dalam diseminasi ini tidak lagi menjadi sebuah pertunjukan pasif satu arah di mana penampil terisolasi di panggung dan penonton hanya duduk diam. Sebaliknya, kegiatan ini berkembang menjadi sebuah tindakan sosial bersama yang menyatukan para pemusik profesional, masyarakat desa lintas generasi, hingga pimpinan daerah dalam satu wadah kebersamaan. Saat penyanyi mengajak warga bernyanyi dan bertepuk tangan, sekat hierarki antara penampil dan penonton bersatu, sehingga menciptakan pengalaman budaya kolektif yang inklusif.

Meskipun pertunjukan dan interaksi warga berjalan sangat interaktif, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Kegiatan diseminasi ini dilaksanakan terbatas pada satu lokasi tunggal yaitu Desa Banaran VIII, sehingga temuan di lapangan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung untuk seluruh wilayah pedesaan di Indonesia. Selain itu, warga masyarakat belum berkesempatan untuk memegang, mencoba tiupan, atau memainkan instrumen secara mandiri karena keterbatasan durasi acara serta diperlukannya teknik penyesuaian *embouchure* khusus yang membutuhkan pengawasan ketat dari pemusik. Observasi dan pengumpulan data di lapangan juga dilakukan dalam satu rangkaian acara tunggal tanpa adanya instrumen pengukuran persepsi formal sebelum dan sesudah kegiatan. Penelitian ini pun belum mencakup studi observasi jangka panjang, sehingga belum dapat dipastikan apakah minat dan penerimaan positif warga terhadap instrumen musik Barat akan bertahan secara konsisten setelah kegiatan selesai.

Kendati memiliki beberapa keterbatasan tersebut, pelaksanaan kegiatan diseminasi ini tetap memberikan kontribusi dan pelajaran berharga bagi pengembangan pendidikan seni di kawasan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

perdesaan. Pengalaman mendengarkan secara langsung (*active listening*) dan pengamatan dari jarak dekat terbukti mampu memberikan indikasi bahwa masyarakat pedesaan mulai lebih familiar terhadap bentuk dan warna suara instrumen musik Barat. Pemanfaatan repertoar lagu populer lokal terbukti sebagai jembatan yang sangat efektif untuk mengenalkan pengetahuan musikal baru tanpa memicu penolakan budaya (Johnson, 2002). Penyelenggaraan diseminasi di Desa Banaran VIII ini memperlihatkan bahwa edukasi seni di tingkat pedesaan tidak harus selalu dikemas dalam bentuk formal yang kaku, melainkan dapat dihadirkan secara ramah, komunikatif, dan berakar kuat pada kearifan lokal setempat.

Pelaksanaan diseminasi musik Barat di Desa Banaran VIII dilakukan melalui beberapa tahapan acara. Langkah awal dimulai dengan sesi demonstrasi dan pengenalan warna suara (*timbre*) dari masing-masing instrumen yang dibawakan. Tim penampil mengenalkan kelompok alat musik tiup seperti *flute*, klarinet, dan saksofon, kemudian dilanjutkan dengan kelompok tiup logam yang terdiri dari terompet dan *trombone*, serta perpaduan instrumen *combo*. Penyampaian materi difokuskan pada penjelasan cara kerja alat, asal sumber suara, dan karakter bunyi yang dihasilkan melalui contoh tiupan pendek secara bergantian. Edukasi musik pada masyarakat awam paling efektif dimulai dari pengalaman mendengarkan secara aktif (*active listening*) dan pengamatan visual terhadap bentuk fisik instrumen (Campbell, 2011).

Pengenalan secara langsung ini menjadi momen awal yang penting untuk menjawab rasa penasaran warga desa. Ketika contoh bunyi dari masing-masing instrumen diperdengarkan secara bergantian, warga terlihat mendengarkan dengan fokus. Pengalaman mendengarkan secara langsung ini membuat warga tidak lagi sekadar menebak-nebak bentuk ataupun karakter suara alat musik tiup yang selama ini jarang mereka lihat. Suasana pertunjukan yang dibawakan secara santai dan tidak menggurui juga sangat membantu mencairkan rasa canggung di antara penampil dan penonton. Pendekatan yang ramah ini membuat warga dari berbagai usia merasa nyaman, betah, dan menikmati seluruh rangkaian acara dari awal hingga akhir.

Sesi demonstrasi ini juga membuka ruang interaksi antara penampil dan penonton di lokasi acara. Warga terlihat antusias saat memperhatikan bentuk fisik instrumen tiup dari dekat, bahkan beberapa di antaranya terlihat berbisik dan tersenyum ketika mendengar suara yang dikeluarkan dari instrumen terompet atau saksofon. Proses pengamatan langsung ini berhasil menghapus kesan rumit dan eksklusif yang selama ini ada pada alat musik Barat. Rasa canggung warga pun perlahan berganti menjadi rasa ingin tahu, sehingga mereka menjadi semakin penasaran untuk mendengar sajian lagu pada sesi pertunjukan utama.

Setelah sesi pengenalan instrumen tiup selesai, acara berlanjut ke sajian utama yang paling ditunggu-tunggu warga, yaitu pertunjukan musik aransemen lagu populer Jawa. Beberapa lagu populer Jawa disajikan, seperti *Rungkad* dan *Bojo Galak*. Lagu-lagu ini diaransemen dengan menggabungkan suara instrumen tiup dengan suara ritmis dari kelompok *combo*. Selama pertunjukan berlangsung, pertunjukan dipimpin langsung oleh seorang konduktor di barisan depan. Aba-aba dari konduktor bertugas menjaga keseimbangan ritme dan harmoni suara agar sajian musik terdengar selaras. Selain menjaga keharmonisan permainan ansambel, konduktor juga memberi gambaran yang menarik bagi warga tentang pentingnya kepemimpinan dalam pertunjukan musik bersama/ansambel (Green, 2009).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.



Gambar 1. Demonstrasi Pengenalan Warna Suara Instrumen Tiup Barat.
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

Kegiatan menyajikan lagu daerah yang sudah akrab dengan warga sebagai jembatan pengenalan musik Barat ini terbukti efektif dalam membangun ikatan emosional warga. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Campbell (2005) mengenai pentingnya *attentive* dan *engaged listening*, yaitu proses apresiasi musik pada masyarakat awam akan lebih optimal apabila materi yang diperdengarkan diambil dari jenis musik yang sudah biasa mereka dengar sehari-hari. Pemanfaatan lagu daerah sebagai bahan aransemen membuat warga tidak merasa asing dengan bunyi alat musik tiup pertama kali mereka dengar secara langsung. Sebaliknya, warga justru merasa diajak untuk menikmati kembali lagu-lagu tradisi mereka dalam sajian suara yang baru dari instrumen Barat.

Momen pertunjukan ini berhasil menarik antusiasme penonton dari berbagai kalangan usia di lokasi acara. Anak-anak, remaja, hingga orang tua terlihat sangat menikmati setiap lagu yang dibawakan oleh tim penampil. Kehadiran lagu yang sudah biasa mereka dengar, tetapi dibawakan dengan warna suara (*timbre*) baru dari instrumen tiup dan *combo*, berhasil menciptakan suasana belajar yang hangat dan menghibur. Keadaan ini membuat warga secara tidak sadar ikut bernyanyi bersama dan mengikuti alur pertunjukan sampai selesai. Penonton terbukti lebih mudah menerima, merasa nyaman, serta menyukai sebuah sajian musik baru jika lagu yang dibawakan sudah terasa akrab di telinga mereka (North & Hargreaves, 1995).



Gambar 2. Konduktor Sedang Memimpin Jalannya Pertunjukan Musik Aransemen.
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Suasana terasa lebih hidup saat dua penyanyi tampil membawakan lagu-lagu pop Jawa seperti *Rungkad* dan *Bojo Galak* sambil mengajak penonton untuk ikut bernyanyi dari tempat duduk masing-masing. Kehadiran penyanyi vokal ini terbukti sangat efektif mencairkan suasana, membuat antusiasme warga dari berbagai tingkatan usia, serta membuat pertunjukan terasa jauh lebih interaktif dan hangat bagi penonton (Elliott & Silverman, 2015). Di sisi lain, kehadiran Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul beserta para perangkat desa setempat di tengah-tengah warga memberi nilai tambah dan dorongan semangat yang besar. Momen ini menunjukkan bahwa keberhasilan serta keberlanjutan program edukasi dan diseminasi seni di tingkat pedesaan sangat bergantung pada adanya kolaborasi serta dukungan nyata dari para pemangku kebijakan publik (Bamford, 2006).

Interaksi langsung antara penyanyi dan penonton berhasil menciptakan suasana hangat yang alami di tengah acara. Saat melodi lagu dinyanyikan bersama, batas antara para penampil dan warga yang menyaksikan bersatu tanpa jarak. Dari anak-anak hingga orang tua tanpa ragu melambaikan tangan, tersenyum, dan ikut bernyanyi mengikuti setiap lirik lagu yang sudah familiar di telinga mereka. Suasana yang hadir pun membuat kegiatan ini tidak terasa seperti pertunjukan musik formal yang kaku, melainkan menjadi sebuah perayaan kebudayaan yang dekat, akrab, dan menyenangkan bagi seluruh warga desa.

Dukungan dari pihak pemerintah daerah juga memberikan semangat tersendiri bagi kelangsungan program diseminasi musik seperti ini di masa depan. Kehadiran Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul di tengah-tengah masyarakat Desa Banaran VIII menunjukkan adanya perhatian nyata terhadap ruang-ruang edukasi seni di tengah pedesaan. Keterikatan yang terbangun antara seniman, akademisi, masyarakat, dan pemangku kebijakan ini diharapkan dapat terus berlanjut guna membuka akses apresiasi seni yang luas dan merata di wilayah pedesaan, khususnya di Gunungkidul.



Gambar 3. Dua Penyanyi Saat Membawakan Lagu Diiringi Instrumen Tiup dan Combo.
Sumber: Dokumentasi Penelitian (2026)

Respons Apresiasi Masyarakat, Keterbatasan, dan Dampak Diseminasi Budaya

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil wawancara deskriptif bersama perwakilan warga, masyarakat Desa Banaran VIII terbukti mampu mengenali serta menikmati lagu-lagu yang dibawakan dengan sangat baik, meskipun lagu-lagu tersebut disajikan menggunakan instrumen tiup Barat yang masih asing bagi mereka. Keterasingan fisik terhadap bentuk instrumen seketika mencair saat materi lagu yang dibawakan menyentuh memori musikal warga. Dalam wawancara bersama perwakilan warga desa, terungkap bahwa pada awalnya masyarakat sempat merasa bingung dan asing melihat ukuran serta bentuk alat musik tiup yang terbilang besar. Namun, kebingungan tersebut dengan cepat berubah menjadi antusiasme tinggi begitu kelompok musik mulai memainkan melodi lagu *Rungkad* dan *Bojo Galak*. Akrabnya lagu-lagu tersebut membuat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

warga secara spontan terdorong untuk bernyanyi bersama dari awal hingga akhir pertunjukan, sekaligus menciptakan suasana perayaan budaya yang sangat hidup.

Antusiasme penonton yang merata di seluruh tingkatan usia memperlihatkan adanya dinamika resepsi estetis yang unik di tingkat pedesaan. Anak-anak dan remaja menunjukkan ketertarikan visual yang sangat kuat dengan cara mengamati secara cermat gestur tubuh para pemain tiup, gerakan jari pada katup instrumen, hingga mekanisme posisi *slide trombone* saat menghasilkan nada. Sementara itu, kelompok masyarakat dewasa dan lansia lebih responsif terhadap pengolahan ritme serta warna suara (*timbre*) baru yang dihasilkan dari perpaduan alat musik tiup dengan instrumen *combo*. Fenomena ini menunjukkan bahwa apresiasi musik di daerah pedesaan tidak terjadi secara tunggal, melainkan bergerak melalui beberapa tingkatan persepsi, mulai dari ketertarikan visual-fisik pada kelompok usia muda hingga penikmatan harmoni dan emosi musikal pada kelompok usia dewasa (North & Hargreaves, 1995).

Informasi yang digali melalui wawancara bersama Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul turut memperkuat temuan mengenai pentingnya dukungan kebijakan setempat. Beliau menegaskan bahwa kegiatan edukasi dan diseminasi seni seperti ini memiliki peran yang sangat krusial dalam membuka wawasan kebudayaan anak-anak serta warga di tingkat pedesaan. Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa skema kolaborasi antara akademisi, praktisi seni, dan masyarakat harus terus didorong secara konsisten agar akses pembelajaran seni nonformal tidak hanya terpusat di kawasan perkotaan. Kehadiran serta tanggapan positif dari pejabat pemerintah setempat menjadi bukti nyata akan perlunya program edukasi seni daerah yang dibangun melalui kerjasama antar pemangku kepentingan (Jorgensen, 2003). Dukungan moral dan legalitas ini sekaligus membuka peluang besar agar kegiatan diseminasi serupa dapat dijadikan agenda rutin guna mendukung pemerataan pendidikan seni budaya di kawasan pedesaan (Bamford, 2006).

Keterlibatan aktif para perangkat desa dan pemangku kebijakan lokal di lokasi acara juga menciptakan atmosfir pertunjukan yang kondusif dan aman bagi seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan analisis deskriptif dari hasil wawancara bersama perangkat desa setempat, kehadiran struktur pemerintahan lokal dalam acara seni rakyat berfungsi sebagai jembatan legitimasi yang membuat warga merasa nyaman untuk berpartisipasi tanpa rasa canggung. Ketika para pimpinan daerah dan tokoh masyarakat ikut duduk membaur bersama warga serta memberikan tepuk tangan meriah, sekat hierarki sosial di lapangan secara otomatis mencair. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan diseminasi seni di tingkat akar rumput tidak hanya bergantung pada kualitas teknis penyajian musik di atas panggung, tetapi juga sangat ditentukan oleh tingkat penerimaan sosial serta keterlibatan aktif para elite lokal dalam mengawal jalannya kegiatan.

Meskipun pertunjukan berjalan dengan sangat interaktif, pelaksanaan kegiatan diseminasi ini diakui masih memiliki keterbatasan teknis dalam hal interaksi fisik secara langsung antara penonton dan instrumen. Warga masyarakat belum mendapatkan kesempatan untuk memegang, mencoba tiupan, atau memainkan instrumen secara mandiri karena keterbatasan durasi acara serta diperlukannya teknik taktil dan penyesuaian *embouchure* khusus yang membutuhkan pengawasan ketat. Kendati demikian, keterbatasan interaksi fisik tersebut sama sekali tidak menguraikan nilai edukatif dan pesan utama yang ingin disampaikan sepanjang kegiatan. Proses pembelajaran yang mengandalkan pengalaman mendengarkan secara aktif (*active listening*) dan pengamatan visual berjarak dekat terbukti sukses mengikis stigma negatif masyarakat yang selama ini menganggap alat musik tiup Barat sebagai instrumen yang rumit, eksklusif, dan tidak tersentuh. Penggunaan lagu-lagu populer berbahasa Jawa sebagai materi aransemen berhasil bertindak sebagai jembatan budaya (*cultural bridge*) yang meruntuhkan tembok psikologis penonton terhadap unsur kebudayaan luar. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dalam pendidikan musik, yang menekankan bahwa materi tradisi atau lagu populer lokal yang sudah diakui masyarakat merupakan media paling efektif untuk mengenalkan pengetahuan musikal baru tanpa memicu penolakan budaya (Johnson, 2002).

Pengalaman mendengarkan secara aktif tanpa keterlibatan memainkan instrumen secara langsung ini justru bertindak sebagai pemantik awal yang sangat efektif untuk menumbuhkan minat seni di tengah masyarakat pedesaan. Warga yang sebelumnya memandang kelompok

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

ansambel tiup Barat sebagai sajian formal yang jauh dari realitas kehidupan pedesaan, kini mulai menyadari bahwa alat musik tersebut mampu membawakan lagu-lagu daerah mereka dalam jalinan harmoni yang indah dan menghibur. Keterikatan emosional dan rasa penasaran yang terbangun sepanjang acara menjadi bukti nyata bahwa keterbatasan ruang, waktu, dan interaksi fisik tidak menjadi penghalang bagi warga desa untuk menyerap ide-ide musikal baru. Sebaliknya, kondisi ini justru menjadi stimulus awal yang sehat untuk merangsang daya kritis dan memperluas cakrawala apresiasi seni masyarakat terhadap keberagaman ekspresi musik dunia.

Keberhasilan rangkaian kegiatan diseminasi ini secara langsung memberikan dampak positif yang signifikan bagi dinamika kehidupan sosial budaya warga Desa Banaran VIII. Pertunjukan edukatif ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan melepas penat sesaat, melainkan berhasil membuka ruang dialog kebudayaan baru yang menghubungkan nilai-nilai tradisi lokal dengan pengetahuan musik barat secara inklusif dan bermartabat. Pembentukan ruang edukasi seni berbasis komunitas yang interaktif dan terbuka terbukti mampu menumbuhkan pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*) serta meningkatkan kepekaan estetis masyarakat terhadap ragam bentuk karya seni yang sebelumnya tidak pernah mereka akses (Bresler, 2007). Dialog budaya ini membuktikan bahwa masyarakat pedesaan memiliki kapasitas apresiasi yang sangat fleksibel apabila materi seni disajikan melalui pendekatan yang komunikatif dan menghargai nilai-nilai lokal mereka.

Inovasi penyajian lagu-lagu daerah melalui media kelompok tiup Barat dan *combo* turut memperlihatkan bahwa kebudayaan dan musik lokal memiliki daya adaptasi yang sangat tinggi dalam mengikuti perkembangan zaman. Melalui balutan aransemen harmoni baru, lagu-lagu daerah tidak kehilangan identitas, karakter, maupun jiwa budayanya, melainkan hadir kembali ke permukaan dengan warna suara (*timbre*) yang jauh lebih segar, kaya, dan menarik bagi generasi pendengar masa kini. Proses transformatif ini semakin memperkuat pandangan etnomusikologis bahwa sebuah tradisi musik justru akan tetap hidup, relevan, serta memiliki daya saing yang kuat di tengah perubahan zaman apabila tradisi tersebut membuka diri untuk berinteraksi dan menyerap unsur-unsur musikal baru tanpa harus mengorbankan akar identitas utamanya (Nettl, 2005).

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian acara diseminasi musik di Desa Banaran VIII menegaskan bahwa aktivitas bermusik pada hakikatnya bukanlah sebuah pertunjukan pasif satu arah yang hanya dapat dinikmati dari kejauhan. Kegiatan ini telah berkembang menjadi sebuah tindakan sosial bersama (*musicking*) yang berhasil menyatukan para pemain musik profesional, masyarakat dari berbagai lintas generasi, hingga para pemangku kebijakan dalam satu arena kebersamaan yang hangat dan tanpa sekat. Inti dari aktivitas seni pada dasarnya terletak pada keterlibatan aktif seluruh hadirin dalam membangun relasi sosial dan merajut makna kebudayaan bersama melalui pengalaman mendengarkan, merespons, serta merayakan bunyi secara kolektif (Small, 1998).

Penyelenggaraan diseminasi ini pada akhirnya meninggalkan pesan historis dan praktis yang sangat berharga bagi pengembangan pendidikan seni di kawasan pedesaan pada masa mendatang. Edukasi seni di tingkat pedesaan tidak harus selalu dikemas dalam format kelas formal yang kaku, teoretis, atau memaksakan standar kebudayaan tertentu. Melalui pendekatan yang sederhana, ramah, terbuka, serta berakar kuat pada kearifan lokal, musik Barat yang awalnya terasa asing dapat diterima secara wajar sebagai bagian dari pengalaman budaya yang memperkaya wawasan warga. Langkah kecil yang dilaksanakan di Desa Banaran VIII ini diharapkan mampu memicu lahirnya gerakan edukasi seni serupa yang berkelanjutan di wilayah-wilayah pedesaan lainnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan diseminasi instrumen tiup Barat dan kelompok *combo* di Desa Banaran VIII, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa penggunaan repertoar lagu Pop Jawa yang telah familiar bagi warga memiliki potensi sebagai jembatan budaya (*cultural bridge*). Pengolahan aransemen pada lagu populer

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.

seperti *Rungkad* dan *Bojo Galak* mempermudah masyarakat lintas generasi dalam mencerna dan merespons pertunjukan tanpa merasa terasing dari kebiasaan budaya lokal mereka. Respons positif masyarakat terlihat melalui tingginya perhatian visual penonton, ketertarikan mengamati wujud fisik instrumen, partisipasi bernyanyi bersama (*sing-along*), serta keterlibatan aktif sepanjang acara berlangsung. Kendati demikian, temuan lapangan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi penerimaan sosial, rasa senang, dan bentuk keterlibatan awal masyarakat terhadap warna suara instrumen baru.

Kehadiran serta tanggapan positif dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul dan perangkat desa setempat memperlihatkan adanya dukungan yang berpotensi menjadi modal awal bagi pengembangan program edukasi seni nonformal di tingkat pedesaan. Di samping itu, penelitian ini memiliki keterbatasan karena temuan dan analisis yang dihasilkan terikat secara spesifik pada konteks sosial budaya masyarakat Desa Banaran VIII serta dinamika satu rangkaian kegiatan pertunjukan yang diamati. Keterbatasan teknis berupa belum tersedianya kesempatan bagi warga untuk memegang dan mencoba memainkan instrumen secara mandiri. Secara keseluruhan, pengalaman mendengarkan secara langsung melalui pertunjukan yang interaktif ini memberikan gambaran bahwa pendekatan yang ramah dan berbasis kearifan lokal dapat menjadi stimulus awal yang baik untuk mengenalkan keragaman ekspresi musik Barat kepada masyarakat pedesaan secara wajar dan inklusif.

Kegiatan diseminasi instrumen tiup Barat dan kelompok *combo* di Desa Banaran VIII, Kapanewon Playen, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta telah berhasil dilaksanakan serta terbukti mampu menghapus sekat psikologis dan keasingan masyarakat pedesaan terhadap warna suara instrumen barat, khususnya pada kelompok musik tiup (*woodwind* dan *brass*). Pendekatan kreatif melalui pengolahan aransemen lagu pop Jawa populer seperti *Rungkad* dan *Bojo Galak* berfungsi secara efektif sebagai jembatan budaya (*cultural bridge*) yang memudahkan warga lintas generasi dalam mencerna, menikmati, dan merespons pertunjukan musik tanpa kehilangan identitas kebudayaan lokal mereka. Respon antusiasme penonton melalui keterlibatan bernyanyi bersama (*sing-along*) serta hadirnya dukungan resmi dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul dan perangkat desa setempat menegaskan pentingnya sinergi antara akademisi, praktisi seni, dan pemangku kebijakan publik dalam membangun ekosistem edukasi seni nonformal yang inklusif. Meskipun masih terdapat keterbatasan teknis berupa belum tersedianya kesempatan bagi warga untuk mencoba memainkan instrumen secara langsung akibat keterbatasan durasi acara, pengalaman mendengarkan secara aktif (*active listening*) melalui pertunjukan interaktif ini sukses mengubah persepsi masyarakat dari yang semula menganggap musik Barat kaku dan eksklusif menjadi sajian yang akrab, menyenangkan, serta membuka ruang apresiasi seni budaya yang merata hingga ke tingkat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bamford, A. (2006). *The wow factor: Global research compendium on the impact of the arts in education*. Waxmann Verlag.

Bresler, L. (2007). *International handbook of research in arts education* (Vol. 16). Springer Science & Business Media.

Campbell, P. S. (2005). Deep listening to the musical world. *Music Educators Journal*, *92*(1), 30–36.

Campbell, P. S. (2011). Songs in Their Heads: Music and Its Meaning in Children's Lives . *Brock Education Journal*, *21*(1).

de Fretes, D. (2017). *Hubungan antara Peferensi Musik dengan Konformitas Kelompok Sebaya pada Remaja Perkotaan dan Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. ISI Yogyakarta.

Elliott, D. J., & Silverman, M. (2015). *Music matters: A philosophy of music education*. Oxford University Press.

Green, L. (2009). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Ashgate Publishing, Ltd.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Jorgensen, E. R. (2003). *Transforming music education*. Indiana University Press.

Kaestri, V. Y. (2021). Perancangan aransemen lagu Suwe Ora Jamu dan Cublak-Cublak Suweng ditinjau dari perspektif ilmu harmoni dasar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *22*(1), 36–47.

Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

North, A. C., & Hargreaves, D. J. (1995). Subjective complexity, familiarity, and liking for popular music. *Psychomusicology: A Journal of Research in Music Cognition*, *14*(1–2), 77.

Primaningrizki, D. M. (2020). Percampuran Dua Idiom Musikal pada Karya Aransemen Musik Bambu. *Jurnal Urban Vol*, *4*(1), 1–77.

Purwanto, F. C. (2023). Aransemen Lagu Bengawan Solo Menjadi Aransemen Solo Piano Jazz oleh Christheo Music School. *Repertoar Journal*, *4*(1), 117–130.

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Saba Jaya Publisher.

Small, C. (1998). *Musicking: The meanings of performing and listening*. Wesleyan University Press.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.